

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Religius

1. Definisi Budaya Religius

Fathurrohman mendefinisikan budaya religius sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan yang secara sadar maupun tidak, ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.¹² Maka budaya religius ini merupakan suatu kegiatan keagamaan yang sedang dilakukan oleh siswa maupun warga sekolah lainnya secara bersama dan dalam keadaan sadar maupun tidak sadar.

Karmila juga mendefinisikan budaya religius adalah membudayakan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agama menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.¹³ Dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan budaya religius adalah suatu kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh siswa atas apa yang sudah di dapat dalam kegiatan keagamaan di dalam sekolah sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam diri siswa.

¹² Muhammad Fathurrohman, "Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan": Tujuan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51

¹³ Karmila, "Model Pengembangan Diri Melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)", Vol.2 No. 2, (IAIN Samarinda, Syamsil, 2014). 83.

Budaya religius pada esensinya adalah tercapainya sebuah nilai-nilai keagamaan yang menjadi kebiasaan dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Budaya religius dibagi dalam beberapa tataran yaitu berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Disamping itu dalam tataran perilaku budaya religius berupa tradisi shalat berjamaah, gemar bershadaqah, rajin belajar dan perilaku mulia lainnya.¹⁴ Dari sekian paparan budaya religius diatas menurut para ahli maka disimpulkan bahwa budaya religius dimaknai sebagai suatu kegiatan keagamaan yang sudah lama ada, yang diterapkan disetiap sekolah secara terus-menerus yang dilaksanakan oleh setiap siswa maupun warga sekolah lainnya secara disengaja yang pada akhirnya secara tidak sadar akan terbentuk suatu karakter religius di dalam diri setiap siswa bagi yang konsisten melakukannya.

2. Landasan Pelaksanaan Budaya Religius di Sekolah

a. Landasan Filosofi

Didasari dan bersumber pada pandangan hidup manusia yang paling mendasari dari nilai-nilai fundamental. Jika dalam pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka dari misi dan visi pendidikan adalah untuk memperdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat

¹⁴ Muhammad alim, "Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim", (bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

mengakui terhadap sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental.

Sebagai umat islam, filosofinya berdasarkan syari'at islam, sedangkan sebagai bangsa indonesia landasan filosofinya adalah pancasila, yaitu kelima sila.¹⁵

b. Landasan Konstitusional

UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan atau Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat 2 yang berbunyi negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu¹⁶.

c. Landasan Yuridis Oprasional

UUD Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷ UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu pasal 6 dan pasal 7.¹⁸

Peraturan pemerintah republik indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

¹⁵ Muhaimin, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 57

¹⁶ UUD 1945 dan Amandemennya (Bandung: Fokus Media, 2009), 22

¹⁷ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas (Jakarta: Depdiknas RI,2003), 8

¹⁸ Muhaimin, “Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 129

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standart Kompetensi Lulusan. e. Permenag Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi PAI Madrasah.

d. Landasan Historis

Landasan ini mempunyai arti dan peristiwa kemanusiaan yang terjadi masa lampau yang penuh dengan informasi-informasi yang mengandung tentang kejadian-kejadian, model-model, teori-teori, konsep-konsep, praktik-praktik, moral, bentuk dan sebagainya. Informasi-informasi ini selain memiliki kegunaan instruktif, inspiratif, rekreatif, selain itu juga memiliki kegunaan edukatif yang sangat bermanfaat bagi generasi moderen saat ini dan masa mendatang. Nilai-nilai edukatif tersebut dapat dijadikan sebagai acuan atau pijakan landasan dalam pendidikan masa kini dan masa yang akan datang.

e. Landasan Sosiologi

Landasan ini memiliki makna bahwa setiap pergaulan hidup atau intraksi sosial antar manusia yang harmonis, damai dan sejahtera maka cita-cita harus di perjuangkan oleh pendidikan, karena manusia pada hakikatnya adalah mahluk sosial. Jadi, PAI harus mampu menumbuhkan dan menggerakkan semangat siswa untuk berani bergaul dan bekerja sama dengan orang lain secara baik dan benar.

f. Landasan Psikologis

Landasan ini mempunyai makna bahwa kondisi kejiwaan siswa sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pendidikan dengan

memperhatikan karakteristik perkembangan, tahap-tahap perkembangan baik fisik maupun intelektual siswa.

g. Landasan Kultural

Landasan kultural mempunyai makna bahwa pendidikan selalu mengacu dan berpengaruh terhadap perkembangan budaya manusia sepanjang hidup. Budaya yang menjadi masalah berbeda dengan budaya masa kini, berbeda pula dengan budaya masa depan.

h. Landasan Ilmiah

Landasan ini mempunyai makna bahwa segala sesuatu yang dikaji dan di pecahkan dengan melalui sebuah proses pendidikan dimana kehendak konstruksi didasari pada hasil-hasil kajian dari penelitian ilmiah dan pengalaman empirik dari para ahli maupun praktisi pendidikan yang dapat menerima dan di benarkan oleh akal manusia.¹⁹

Berdasarkan landasan diatas tersebut dapat dipahami bahwa budaya religius perlu direalisasikan dengan pemahaman bahwa budaya religius di sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang di sandarkan pada nilai-nilai agama.²⁰

3. Fungsi Budaya Religius

Fungsi budaya religius adalah merupakan wahana untuk mentransfer nilai-nilai agama kepada peserta didik. Jika disuatu sekolah tidak memiliki budaya relegius maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai

¹⁹ A.Fatah Yasin, “ Dimensi-dimensi Pendidikan Islam”, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 300-37.

²⁰ Asmaun Sahlan, “Mewujudkan Budaya Relegius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi”, (Malang: UIN Maliki Press, 201)”, 75.

kepada anak didik yang dengan mentransfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Pada umumnya pembelajaran di kelas rata-rata hanya mengembangkan aspek kognitif saja. Budaya religius juga sebagai wahana pengembangan proses pembelajaran dan lingkungan belajar. Karena pada prinsipnya budaya religius dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Dimana lingkungan sekitar dapat di manipulasi dan di eksplorasi menjadi sumber belajar, sehingga guru bukan satu-satunya sumber belajar. Di samping itu, budaya religius juga berfungsi dan berperan langsung dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama. Pendidikan agama tidak hanya mengarah pada aspek kognitif saja, namun seharusnya mengarah kepada afektif. Maka selanjutnya pendidikan agama akan mengarah kepada praktik dan kegiatan sosial dalam aktivitas keseharian, baik di lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan.²¹

4. Pentingnya Budaya Religius

Di era globalisasi ini dunia pendidikan mulai terancam dengan beberapa problem diantaranya yaitu penjajah baru dalam bidang kebudayaan, dan tuntutan masyarakat sangat penting dalam menegakan hak asasi manusia serta perlakuan yang adil, demokratis, manusiawi dan bijaksana. Penjajahan yang masuk diantaranya adalah budaya barat yang hedonisme. Akibatnya manusia akan menjadi remeh kepada nilai-nilai

²¹ Fathurrahman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam", 4(1): 19-42

budi pekerti dan juga agama karena dianggap tidak memberikan kontribusi secara langsung yang berkaitan dengan keduniaan.²² Maka sangat diperlukan budaya religius ini untuk mewujudkan pribadi manusia khususnya peserta didik agar menjadi generasi muda yang religius yang taat pada agamanya.

Melaksanakan budaya religius adalah suatu usaha untuk menumbuhkan beberapa pokok masalah dalam kehidupan beragama yang datangnya dari Allah SWT terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi rujukan dalam berperilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kebahagiaan serta kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Agama menjadi sumber paling luhur bagi manusia sebab yang digarap oleh agama ialah masalah mendasar untuk kehidupan manusia yaitu akhlak.

Kemudian segi ini dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid atau aqidah dan ibadah kepada Tuhan. Penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam pelaksanaan budaya religius diberbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Sebab dengan tertanamnya nilai-nilai agama pada diri siswa maka akan memperkokoh imannya, dan aplikasi nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta hanya dari lingkungan sekolah.

²² Abuddin Nata, "Kapita Slekta Pendidikan IslamIsu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam", (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 185.

Untuk itu pelaksanaan budaya religius sangat urgen sebab akan berdampak kepada sikap, sifat dan tindakan secara tidak langsung.²³

Dengan adanya suatu budaya religius yang diterapkan di sekolah maka sangat mungkin akan berdampak kepada karakter siswa itu sendiri dan akan tertanam suatu nilai-nilai agama di dalam diri seorang siswa itu bila dilaksanakan dengan disiplin.

5. Langkah Mewujudkan Budaya Religius

Pengembangan budaya religius di dalam komunitas madrasah atau sekolah sebagaimana mengembangkan agama islam di madrasah sebagai pijakan nilai, sikap, dan perilaku bagi aktor madrasah, guru dan tenaga pendidik lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.²⁴ implementasi budaya religius sekolah memiliki landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.²⁵

Nur Madjid Kholis mengatakan bahwa secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut oleh Madjid dijabarkan antara lain berupa nilai iman, ihsan, tawakkal, syukur dan

²³ Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam" (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1).

²⁴ Muhaimin, "Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam", (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 133

²⁵ Muhaimin, "Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 23.

sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa silaturahmi, persaudaraan, perasaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada dapat di percaya, perwira, hemat dan dermawan.²⁶

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan serta pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. sikap kegiatan berbentuk proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiulitas di sekolah. Bisa pula berbentuk antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan suasana serta kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.²⁷

Sedangkan di dalam teori Koentjaraningrat yang dikutip oleh Ngainun Naim, langkah konkrit mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan yaitu dengan tiga tataran :²⁸

- a. Nilai yang dianut, dalam hal ini perlu diformulasikan secara bersama oleh seluruh komponen sekolah tentang nilai-nilai keberagaman yang disepakati dan yang perlu dikembangkan. Setelah itu membangun komitmen dan loyalitas bersama untuk menjalankannya dengan

²⁶ Nurcholis Madjid, "Masyarakat Relegius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan", (Jakarta: Dian Rakyat, 2010) 55.

²⁷ Asmaun Sahlan, "Meujudkan Budaya Relegius di Sekolah", 131

²⁸ Ngainun Naim, op.cit, hlm. 130-131.

konsisten. Nilai yang dirumuskan inilah yang akan terwujud dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah.

- b. Praktik keseharian dengan cara sosialisasi nilai-nilai religius, penetapan rencana pelaksanaan harian, mingguan dan bulanan, dan pemberian penghargaan terhadap prestasi.
- c. Simbol-simbol budaya, seperti model berpakaian, pemasangan hasil peserta didik, foto-foto dan kata-kata bijak yang mengandung nilai-nilai keagamaan.

Proses yang paling efektif untuk membangun budaya religius di sekolah adalah dengan melibatkan semua pihak yang ada di sekolah untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Dengan demikian, dapat memahami bahwa budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting di sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah. Untuk itu ada beberapa cara mewujudkan budaya religius di sekolah yaitu:²⁹

1. Memiliki peran yang jelas dan setiap pemimpin sekolah dan guru dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.
2. Menyusun mekanisme komunikasi yang efektif..
3. Melakukan kajian bersama untuk mencapai keberhasilan sekolah..
4. Melakukan visualisasi visi dan misi sekolah.
5. Memberikan kesempatan pelatihan-pelatihan atau pengembangan diri untuk mendukung terwujudnya budaya religius sekolah.

²⁹ Daryanto dan Suryati Darmiatun, op.cit, 29. Lihat juga Thomas Lickona, *Edicating for Character*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 483-484

Dalam praktik tataran keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut di wujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.
- b. Penetapan action plening mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati.
- c. Pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu materi, melainkan juga bisa dengan kesosialan, kultural, psikologi dan lainnya.³⁰

6. Penghambat Budaya Religius

Ada beberapa penghambat yang mungkin terjadi dalam menerapkan budaya religius. Beberapa penghambat tersebut disebabkan oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi maupun penggunaan strategi pelaksanaan yang kurang tepat. Hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapan budaya religius yaitu:

- a. kurangnya keteladan dari para pendidik, keteladan dari pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam menanam nilai-nilai

³⁰ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", 85-86

religius. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang buruk dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur. Maka dari itu terdapat istilah. Guru kencing berdiri murid kencing berlari.

- b. Kurangnya kompetensi pendidik, kompetensi pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik misalnya persyaratan, sifat, kepribadian, sehingga dia dapat menjalankan tugasnya dengan benar. Apabila kompetensi guru memadai, maka guru mampu menanamkan nilai dan melaksanakan pendidikan nilai kepada peserta didik dengan baik, dan dilakukan dengan hati.³¹

7. Indikator Budaya Religius

Dalam budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk indikator yang akan menjadi acuan dalam budaya sekolah diantaranya adalah :

- a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam ajaran islam sangat dianjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain yaitu dengan mengucapkan salam, disamping hal itu memberikan doa pada orang lain juga bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologi sapaan dan salam dapat meningkatkan intraksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga saling menghormati dan menghargai.³²

Senyum salam dan sapa dalam perspektif budaya dapat menunjukkan bahwa komunitas siswa memiliki suatu sikap santun, saling tenggang rasa,

³¹ Ardana Tias Kusuma Putri, "Mengembangkan Budaya Relius Melalui Keteladanan Guru di Lingkungan Sekolah", (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2017), 31-32

³² Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", (Bandung: Rosda Karya, 2001), 117.

rasa hormat dan toleran. Budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua dan setiap komunitas baik keluarga, masyarakat dan sekolah. Untuk mewujudkan perlu adanya pelaksanaan keteladanan yang dilakukan dari para pimpinan, guru dan seluruh komunitas sekolah.³³

Dalam tataran implementatif sekolah dan madrasah harus menanamkan budaya salam ini sebagai wujud penerapan ajaran Islam. Budaya salam ini juga dalam rangka membangun komunikasi efektif seluruh elemen sekolah, bahwa siswa dengan guru, sesama siswa, sesama guru, siswa, guru dan kepala sekolah serta seluruh stakeholders, termasuk tenaga kependidikan.

b. Tadarus Al-Quran

Membaca Al-Quran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat meningkatkan diri kepada Allah swt. Dan juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat, dan dapat beristiqomah dalam beribadah sehingga dalam kegiatan yang dilakukan mampu menumbuhkan sikap-sikap luhur bagi siswa agar berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga membentengi diri dari budaya negatif.³⁴

c. Shalat Dhuha

Sholat dhuha adalah suatu sholat yang dilakukan pada pagi hari, yang mana waktu-waktu seseorang sedang sibuk beraktifitas. Namun

³³ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", 117-118.

³⁴ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", 120.

disinilah kenikmatan sholat dhuha terasa, karena semakin disibukkan dengan suasana, maka akan semakin mengasyikkan dan nikmat apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena sholat dhuha adalah sholat sunnah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilahnya.³⁵

Dalam sebuah temuan penelitian dikatakan bahwa shalat dhuha telah menjadi kebiasaan bagi siswa. Dalam ibadah yang dilakukan dengan mengambil wudhu sebelum shalat dhuha dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an dapat berimplikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang belajar, dimana dalam islam seorang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun rohani.³⁶

Dalam penelitian lain dikatakan tentang terapi tahajjud disimpulkan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental dan relaksasi fisik.³⁷ Dengan adanya shalat dhuha berjamaah menjadikan kita lebih mengingat kepada Allah dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

d. Sholat Dzuhur Berjamaah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu, yaitu sholat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum

³⁵ Muhammad Makhdlori, "Berduha Akan Membuat Benar-benar Sukses dan Kaya", (Jogjakarta: Diva Press: 2014), Cet. Ke-18, 26-27

³⁶Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", 120.

³⁷ Mohammad Soleh, " Terapi Shalat Tahajjud", (Jakarta: Hikmah Populer, 2007), 14.

sholat lima waktu menurut imam empat Mazhab sepakat bahwa hukumnya adalah fardu 'ain.³⁸

Pelaksanaan shalat dzuhur ini dilaksanakan sesuai jadwal yang telah dibuat. Jadi setiap kelas telah ditentukan hari sholat dzuhur berjemaah di mushola sekolah. Yang menjadi imam dalam sholat dzuhur ini juga dari siswa itu sendiri.

Jadi kegiatan sholat jemaah dzuhur ini menjadikan siswa lebih termotivasi lagi dalam menjalankan kewajiban sebagai umat islam dan menjadikan untuk lebih disiplin dalam beribadah.

e. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk suatu peribadatan yang memiliki nilai tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. secara bahasa puasa artinya menahan dari sesuatu. Adapun secara istilah syar'i artinya menahan diri dari makan, minum, dan dari segala pembatal puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar shadiq hingga terbenamnya matahari.³⁹ Puasa senin kamis di tekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran pensucian diri agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa

³⁸ Syaikh al-alamah Muhammad bin Abdurrahman adDimasyqi, "Fiqj Empat Mazhab", (Bandung: al-Hasyimmi, 2014), Cet. Ke-15, 49.

³⁹ Tim Kajian Ilmiah FKI Ahla Shuffah 103, Kamus Fiqh, (Kediri: Lirboyo Press, 2014), Cet. Ke-2, 169.

yang bersih, berfikir dan bersikap positif, jujur, semangat dalam belajar dan bekerja dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.⁴⁰

f. Istighasah atau Doa bersama

Istighosah yang dilakukan adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah swt. Dari hasil penelitian ritual keagamaan dan doa sebelum ujian dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada lulusan dan nilai yang membanggakan.⁴¹ Doa adalah ibadah yang agung dan amal salih yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya dari seorang hamba yang bertaqwa.⁴²

g. Kegiatan Maulud Nabi

Untuk merayakan maulid nabi biasanya diadakan kegiatan mauludan yang disertai dengan lomba-lomba yang beragam seperti membaca Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, serta kultum lomba-lomba tersebut diadakan dengan tujuan supaya siswa lebih termotivasi lagi untuk memperdalam kemampuannya dibidang keagamaan.

Dengan diadakannya peringatan maulud nabi sangat menarik karena disertai dengan lomba-lomba seperti membaca AL-Quran, kultum dan lain-lainnya, hal ini membuat siswa lebih semangat untuk ikut serta dalam kegiatan perlombaan tersebut, bahwa kegiatan maulud nabi ini sangat

⁴⁰ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya relegius di Sekolah", 119.

⁴¹ Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah", hlm 117-121 dan Talizuhu Ndara, Teori Budaya Organisasi, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2005), 24

⁴² Hasan bin Ahmad, "Terapi dengan Ibadah", 111

memberikan manfaat bagi siswa dalam mengasah kemampuan dibidang keagamaan di lingkungan sekolah.

h. Kegiatan Isra' Mi'raj

Peringatan isra' mi'raj dilaksanakan dengan ceramah agama sehingga membuat siswa memperoleh pengetahuan yang baru oleh penceramah. Peringatan isra' mi'raj ini dilaksanakan dengan kegiatan ceramah agama dari ustadz yang membuat siswa lebih memahami dan memaknai apa sesungguhnya isra' mi'raj tersebut.

i. Kegiatan Halal bi Halal

Biasanya untuk kegiatan halal bi halal ini dilaksanakan dengan cara siswa halal bi halal ke guru kemudian dilanjutkan dengan warga sekitar sekolah. Untuk halal bi halal dengan warga sekitar biasanya dilakukan dengan mengunjungi warga yang bertempat tinggal dekat dengan sekolah. Sehingga siswa tau bagaimana bersosial dengan masyarakat.

Esensi dari budaya religius tersebut bukan hanya semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting tapi tidak kalah penting dengan perwujudan nilai-nilai agama di dalam perilaku dan intraksi antara komponen pendidikan di sekolah baik antar guru dan murid, antar kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan juga wali murid.⁴³

⁴³ Abdul Rahman Shaleh, "Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 266

8. Manfaat Budaya Religius

Dalam melakukan budaya religius itu artinya telah melakukan segala perilaku aktifitas berdasarkan keberagamaan. Dalam hal ini keberagamaan adalah menjalankan ajaran agama secara keseluruhan maka dari itu secara tidak langsung seseorang telah terinternalisasi nilai-nilai ajaran agama. Menurut Muhaimin dengan kegiatan keagamaan dan tercipta suasana ketenangan dan kedamaian dilingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian budaya religius memiliki manfaat yang cukup besar karena dapat membuat situasi lingkungan lebih menyenangkan dan tidak akan terjadi kericuhan di dalamnya. Budaya religius merupakan hal urgen dan harus diciptakan di lembaga sekolah karena budaya religius sendiri merupakan wahana untuk mentranfer nilai-nilai keagamaan pada peserta didik.⁴⁴

B. Karakter Religius

Menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Nasional karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam menjalankan ajaran agamanya yang dianutnya, dan juga toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁵

Karakter religius yaitu suatu sikap yang ada dalam diri seseorang yang menumbuhkan hal positif bagi sendiri maupun orang lain.

Menurut Agus Wibowo karakter religius adalah perilaku ataupun sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap penerapan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁴⁶

⁴⁴ Heny Purbowosari, "Pengembangan Budaya Religius di Sekolah Internalisasi Ajaran Agama Hindu", (Denpasar: Jayapangus Press), 13.

⁴⁵ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 september 2012

⁴⁶ Agus wibowo, "Pendidikan Karakter" (jakarta: pustaka belajar, 2012), 26

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁷

Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu mempunyai dan berperilaku dengan intensitas baik dan buruk yang di dasarkan pada ketetapan agama.⁴⁸

Karakter mempunyai kedudukan yang sangat penting dan dianggap mempunyai fungsi yang sangat vital dalam memandu kehidupan seorang anak.

Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ بِأَمْرٍ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dari uraian diatas, pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini, sehingga karakter peserta didik mudah terbentuk. Selain guru mengajarkan pembentukan karakter siswa disekolah ada juga yang tak kalah penting dalam pembentukan karakter siswa itu sendiri yaitu peran orang tua sangat besar dalam pemebntukan karakter seorang anak itu sendiri. Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan, sejak usia dini anak harus dibiasakan mengenal man perilaku perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan sehingga diharapkannya menjadi sebuah kebiasaan. Perlahan-lahan nilai-nilai luhur tersebut akan terinternalisasikan kedalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.

⁴⁷ Asmaun Sahlan, "Religiulitas Perguruan Tinggi": Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 42

⁴⁸ Ratna Magawangi, Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa, (Jakarta: BP. Migas,2004), 5

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, selalu toleran kepada pemeluk agama yang berbeda, dan hidup rukun bersama. Dalam pengertian ini jelas bahwasannya karakter religius merupakan pokok pangkal sewajudnya kehidupan yang damai dan selanjutnya dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai yang sangat mendasar yang semestinya wajib dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.⁴⁹ Dari sikap tersebut akan mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman sesuai dengan perintah Tuhan.⁵⁰

1. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Religius

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi karakter religius menjadi dua bagian yaitu.⁵¹

a. Faktor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri. Jalaludin membagi 4 yaitu:

1. Faktor Hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat pengaruh terhadap religuitas anak.

⁴⁹ Suparlan, "Mendidik Karakter Membentuk Hati", (Jakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012),

⁵⁰ Asmaun Sahlan, "Religiulitas Perguruan Tinggi", 42

⁵¹ Jalaludin, "Psikologi Agama", (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2005), 241.

2. Tingkat usia, perkembangan agama pada anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan perkembangan usia anak mempengaruhi berfikir mereka.
3. Kepribadian, sering disebut identitas diri. Perbedaan diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa seseorang jiwa keagamaan.
4. kondisi kejiwaan seseorang.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1. Lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang pertama dikenal anak.
2. Lingkungan institusional, dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal.
3. Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

2. Urgensi Internalisasi Nilai Karakter Religius

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter religius dalam lembaga pendidikan dapat diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas maupun diluar kelas. Pada hakikatnya nilai-nilai karakter religius tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang. Nilai-nilai karakter religius merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter religius memiliki peran yang sangat urgen dalam proses perubahan tingkah laku siswa.

Siswa pada tingkat pendidikan SMA telah memasuki masa remaja yang mana dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Koesmarwanti dan Nugroho Widiantoro, bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan, yang dengan tantangan itulah mereka akan mencapai kedewasaan, kematangan serta karakter yang benar-benar tangguh.⁵²

Dalam pembagian tahap pertumbuhan manusia, maka siswa tingkat SMA menduduki tingkat remaja. Sejalan dengan pertumbuhan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya, penghayatan pada para remaja terhadap ajaran agama dan tindakan keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan aspek tersebut.

Perkembangan pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani. Perkembangannya itu antara lain menurut W. Starbuck adalah pertumbuhan pikiran dan mental, perasaan, sosial, moral, sikap dan minat serta ibadah. Tak jarang para remaja mengambil jalan pintas dalam mengatasi kemelut batin yang mereka alami. Dalam kondisi seperti itu biasanya *peer group* ikut berperan dalam menentukan pilihan. Kasus narkoba, kebrutalan, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan remaja menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak hatinya.⁵³

Sikap kritis terhadap lingkungan memang sejalan dengan perkembangan intelektual yang dialami para remaja. Bila persoalan itu gagal diselesaikan maka para remaja cenderung untuk memilih jalan. Dalam situasi bingung dan konflik batin menyebabkan remaja berada di persimpangan

⁵² Koesmarwanti, Nugroho Widiantoro, "Da'wah Sekolah di Era Baru", (Solo; Era Intermedia, 2002), 22.

⁵³ Jalaluddin, "Psikologi Agama", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 74-77

jalan. Sulit untuk menentukan pilihan yang tepat. Dalam situasi yang demikian itu, maka peluang munculnya perilaku menyimpang terkuak lebar.

Berdasarkan uraian diatas, maka internalisasi nilai-nilai karakter religius sangat penting bagi perkembangan siswa tingkat SMA. Karena siswa tingkat SMA merupakan seorang remaja yang suasana kehidupan batinnya masih terombang-ambing *strum and drang*. Untuk mengatasi kemelut batin itu, maka seyogyanya mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan, baik dari pihak keluarga, masyarakat, dan sekolah yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.⁵⁴

Ada beberapa upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama pada siswa, yaitu pendekatan indoktrinasi, pendekatan moral *reasoning*, pendekatan *forecasting qoncequence* pendekatan klasifikasi nilai, dan pendekatan ibarah dan amtsal.⁵⁵

- a. Pendekatan Indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau untuk menyampaikan materi dengan unsur memaksa untuk dikuasi siswa. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah
- b. Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
- c. Penanaman fanatisme, yaitu guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang diyakini benar.
- d. Penanaman doktrin, yaitu guru memperkenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan sifat kebenaran itu.

⁵⁴ Jalaluddin, "Psikologi Agama", 82

⁵⁵ Mazguru, Internalisasi Nilai-nilai Agama untuk Membentuk Kepribadian Muslim, (<http://mazguru.wordpress.com/category/tasawuf/>. Diakses 26 Februari 2013).

e. Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah.

1. Penyajian dilema moral yakni siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif.

2. Pembagian kelompok diskusi, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan.

3. Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa ke dalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.

4. Seleksi nilai terpilih, setiap siswa dapat membuat pilihan yang sesuai tingkat perkembangan moral yang menjadi dasar pengambilan keputusan moral dan dapat memilih nilai yang dipilih sesuai alternatif yang dibuat.

f. Pendekatan forecasting qonsequence, yaitu pendekatan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditentukan dari suatu perbuatan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam pendekatan ini adalah.

1. Penyajian kasus-kasus moral nilai, siswa diberikan kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.

2. Pengajuan pertanyaan, siswa dituntut untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
 3. Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya.
 4. Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
- g. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengajak siswa menemukan tindakan yang mencakup nilai-nilai positif maupun negatif yang harusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam pendekatan ini adalah.
1. Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorikan macam-macam nilai.
 2. Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai.
 3. Merencanakan tindakan.
 4. Melakukan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laiser faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihan nilai tanpa pengawasan, modeling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.
- h. Pendekatan ibrah dan amtsal, pendekatan yang digunakan oleh guru saat menyampaikan materi dengan maksud agar siswa dapat menemukan

kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah.

1. Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
2. Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah tersebut.
3. Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akibat dari kisah tersebut.

3. Proses Pembentukan Karakter Relegius

Upaya dalam pembentukan karakter religius dalam diri siswa dapat dilakukan dengan tiga tahapan strategi yaitu;

- a. *Moral knowing/learning to know*, tahapan ini merupakan pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan. Mengenalkan sosok nabi Muhammad Saw sebagai figur atau teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.
- b. *Moral loving/moral feeling*, belajar dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak

mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi yang menjadi guru dimensi emosional siswa, hati atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.

- c. Moral *doing/learning to do*, inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil dan lain sebagainya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlihat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. Adapun tahapan ketiga diatas melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara continue.

4. Faktor Penghambat Karakter Religius

Jalaluddin menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, bahwa terhambatnya perkembangan karakter religius berasal dalam diri (faktor internal).

a. Faktor Internal

1. Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
2. Gangguan jiwa, orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan sikap dalam dan tingkah lakunya.
3. Konflik dan keraguan, konflik kejiwaan terjadi pada diri seorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.

4. Kurangnya kesadaran dari siswa, kurangnya kesadaran dari siswa sendiri akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan keluarga, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.⁵⁶

5. Strategi Penanaman Karakter Relegius

Menurut Ngainun Naim strategi yang dapat dilakukan menanamkan karakter religius antara lain:⁵⁷

- a. Pengembangan kebudayaan relegius secara rutinitas dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus.
- b. Menciptakan lingkungan lembaga yang mendukung dan dapat menjadi laboratium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius.
- c. Pendidikan agama dapat dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui kesalahan yang dilakukan.

⁵⁶ Jalaluddin, "Psikologi Agama", 119-120

⁵⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125-127

- d. Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah mengenalkan kepada siswa tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
- f. Menyelenggarakan berbagai perlombaan yang mengandung nilai pendidikan islam.

Menurut Marzuki dalam buku pendidikan islam bahwa terdapat beberapa indikator karakter religius yang dapat di implementasikan secara langsung ke dalam kehidupan sehari-hari yaitu.⁵⁸

- a. Taat kepada Allah yaitu dengan tunduk dan patuh kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.
- b. Ikhlas yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih dan melakukan-nya hanya semata-mata mengharap ridho dari Allah Swt.
- c. Percaya diri yakin akan kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu berbuat sesuatu yang dirasa mampu untuk melakukan-nya dan tidak selalu menggantungkan bantuan kepada orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat. Dengan keterampilan mengerjakan sesuatu, menemukan

⁵⁸ Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam", (Jakarta: Amzah, 2015), 98-105

cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu dan tidak selalu bergantung pada cara dan karya orang lain.

- e. Tanggung jawab yaitu menjalankan secara bersungguh-sungguh apa yang sudah menjadi kewajiban bagi dirinya dan berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya. Dengan menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak lari dari tugas yang harus di selesaikan dan berani mengambil resiko.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperoleh ilmu. Dengan suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu dan suka melakukan penelitian.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani. Dengan berkata dan berbuat apa adanya, mengatakan yang benar itu benar dan sebaliknya mengatakan yang salah itu salah.
- h. Disiplin yaitu taat pada aturan atau tata tertib yang berlaku. Dengan datang tepat waktu, taat pada aturan sekolah dan taat pada aturan negara.
- i. Taat peraturan yaitu mentaati peraturan yang berlaku. Dengan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, tidak melanggar aturan yang sudah di buat di sekolah.

- j. Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Menghormati orang berbeda agama dengannya. Mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
- k. Menghormati orang lain yaitu selalu menghormati orang lain dengan cara yang selayaknya. Dengan orang yang lebih tua menyapa dulu ketika bertemu.

Semua indikator karakter religius diatas dapat di laksanakan dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Oleh karenanya, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya karakter religius siswa.

